

INVENTORY SURVAI UJIAN NASIONAL BAHASA INDONESIA BERBASIS KOMPUTER

Roni Sulistiyono, Pujiati Suyata & Triwati Rahayu
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa, guru, dan kepala sekolah tentang pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer UNBK serta hasil ujian nasional (UN) untuk SMA di Yogyakarta pada tahun 2016. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan penelitian dengan desain survei. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner, pedoman observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) persepsi siswa tentang UNBK bagus, mereka lebih percaya diri dan mempersiapkan UNBK secara lebih serius, b) persepsi guru terhadap UNBK bagus, selain untuk mengukur kompetensi akademik, juga untuk meningkatkan karakter siswa yang baik, c) Kepala Sekolah menyambut baik keberadaan UNBK. Hasil UN yang baik disertai kejujuran adalah modal dasar untuk masa depan, d) Hasil UN mata pelajaran Bahasa Indonesia di DIY yang terbaik adalah siswa jurusan IPA dan yang kedua adalah siswa dari jurusan IPS. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru Indonesia telah bekerja keras dan berhasil dalam pembelajaran mereka. Ini merupakan masukan bagi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) dalam mendidik siswa.

Kata kunci: *Inventory Survei, Ujian Nasional Bahasa Indonesia, UNBK*

A. PENDAHULUAN

Pada tahun ajaran 2013/2014 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang dirilis tahun 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dirilis tahun 2006. Oleh karena itu, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter dan pendidikan berbasis kompetensi. Harapannya dengan adanya kurikulum 2013 dapat menghasilkan generasi yang

bermartabat dan memiliki kemampuan untuk bersaing di dunia internasional.

Pelaksanaan kurikulum 2013 dilengkapi pula dengan Ujian Nasional (UN) yang diatur dalam PP Nomor 32 tahun 2013. Dalam aturan ini, pemerintah menugaskan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk menyelenggarakan Ujian Nasional. Adapun pelaksanaan UN tahun 2015 tidak lagi digunakan sebagai penentu kelulusan siswa, melainkan untuk pemetaan mutu pendidikan (Kemendikbud, 2015). Pemetaan tersebut dapat digunakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sekolah dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Mendikbud

menyatakan bahwa UN diharapkan memiliki efek positif bagi masyarakat, yaitu perubahan perilaku sekolah, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah.

Sementara itu, berdasarkan Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilaksanakan secara nasional. Dengan kata lain, Ujian Nasional adalah salah satu jenis evaluasi untuk menilai kompetensi lulusan secara nasional. Hal itu terjadi karena soal yang diujikan dibuat secara nasional. Ujian Nasional juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan penentu kelulusan, seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, akreditasi satuan pendidikan, pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, alasan utama pemerintah tetap menyelenggarakan Ujian Nasional adalah Ujian Nasional sebagai kontrol terhadap sistem pendidikan dan pemetaan mutu pendidikan di Indonesia (Mulyasa, 2013).

Terkait dengan ketentuan bahwa UN digunakan sebagai alat seleksi masuk ke jenjang yang lebih tinggi masih menimbulkan praktik-praktik kecurangan di sekolah, banyak pengaduan masyarakat, dan berbagai tindak ketidakjujuran, seperti soal bocor, beredarnya kunci jawaban, adanya joki dalam pelaksanaan ujian, dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang kurang terpuji dari segi moral (Kemendikbud, 2015). Hal ini merupakan tindakan yang

tidak terpuji, tidak sesuai dengan tujuan awal dibentuknya, dan hal ini harus dihentikan. Menurut Koesuma (2016) UN semestinya merupakan salah satu cara melahirkan komunitas moral yang fokus pada penumbuhan semangat pembelajar dan melahirkan ekosistem moral pendidikan yang bermakna. Bukan sebaliknya, mengejar skor tinggi dengan berbagai cara yang tidak jujur. Dikatakan demikian sebab UN dengan cara-cara yang tidak terpuji tersebut tidak akan dapat menggambarkan kualitas sekolah yang sebenarnya.

Karena itulah, Kemendikbud membuat terobosan dengan diberlakukannya Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN). Pelaksanaan IIUN bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) atau *Computer Based Test* (CBT), artinya mulai tahun 2015 laporan UN selain berisi angka juga memuat laporan indeks integritas sekolah. Indeks integritas yang dianggap baik adalah 80, artinya sekolah tersebut memiliki indikasi 20% telah terjadi kecurangan. Harapannya, hasil UN adalah tinggi dalam skor UN dan tinggi pula dalam IIUN. Hasil UN yang tinggi tidak ada artinya kalau itu dicapai dengan ketidakjujuran. Dengan indeks integritas yang tinggi, siswa akan lebih percaya diri dan dengan kepercayaan diri yang kuat skor UN dan hasil belajar yang lain akan meningkat.

Berdasarkan Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional tahun 2015 disebutkan bahwa ada dua jenis pelaksanaan Ujian Nasional, yaitu Ujian Nasional Berbasis Kertas (*Paper Based Test*, *PBT*) atau disebut UN-PBT dan Ujian

Nasional Berbasis Komputer (*Computer Based Test, CBT*). Ujian Nasional Berbasis Kertas adalah sistem ujian yang digunakan dalam UN dengan menggunakan naskah soal dan Lembar Jawaban Ujian Nasional (LJUN) berbasis kertas. Sementara itu, Ujian Nasional Berbasis Komputer adalah sistem ujian yang digunakan dalam UN dengan menggunakan komputer (BSNP, 2015).

UN Berbasis Komputer bertujuan melakukan efisiensi, efektivitas, dan optimalisasi ujian nasional (Kemendikbud, 2015). Dengan peserta yang berjumlah begitu banyak, UN merupakan pekerjaan sangat besar dengan logistik yang sangat besar pula. Perubahan dari *PBT* ke *CBT* memberikan banyak perubahan penting dalam meningkatkan mutu, efisiensi, dan efektivitas penilaian pendidikan secara nasional.

Berdasarkan wawancara kepada guru dan siswa SMA di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kota Yogyakarta, pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer mendapatkan tanggapan yang bermacam-macam. Ada pendapat negatif yang menilai bahwa akan menambah beban siswa, di satu sisi siswa harus memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ujian dan di sisi lain mereka harus memikirkan penggunaan komputer. Bagi siswa di perkotaan, pelaksanaan ujian ini tidak menyebabkan masalah karena siswa sudah siap mengoperasikan komputer, akan tetapi bagi siswa di pedalaman, hal ini akan menimbulkan masalah karena mereka belum siap menggunakan komputer. Sementara itu, bagi sekolah yang belum memiliki fasilitas komputer yang dilengkapi jaringan internet

pun akan mengalami kendala. Meskipun demikian, keberhasilan Indonesia menyelenggarakan UNBK diapresiasi tidak saja di dalam negeri, tetapi juga oleh negara-negara lain dan lembaga-lembaga dunia (Kemendikbud, 2015). Dari hasil angket, yang diadakan Kemendikbud, 99% siswa setuju dan merekomendasikan UNBK digunakan pada tahun-tahun mendatang.

Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional Berbasis Komputer (*Computer Based Test, CBT*) adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran produktif. Variasi soal Ujian Nasional Berbasis Komputer (*Computer Based Test, CBT*) berjumlah 20 dengan memiliki bobot 10% soal mudah, 70% soal sedang, dan 20% soal rumit (Kemendikbud.go.id). Hasil uji mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting mengingat Bahasa Indonesia menjadi penghela mata pelajaran lain (Badan Bahasa, 2014). Jika hasil UNBK Bahasa Indonesia baik, diperkirakan hasil uji mata pelajaran lain baik pula.

Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer sudah dilaksanakan selama dua tahun, yaitu tahun 2015 dan 2016. Hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tahun pertama dapat dijadikan masukan bagi tahun-tahun berikutnya. Hasil UNBK secara nasional diketahui bahwa DIY menduduki peringkat atas dalam UNBK tersebut (Kemendikbud, 2015). Apa yang terjadi di DIY dan bagaimana hal itu terjadi akan menjadi bagian kajian penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan berbagai hal tentang Ujian Nasional Bahasa Indonesia Berbasis Komputer, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode *survey*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Kota Yogyakarta, SMAN 1 Bantul, SMAN 1 Kalasan Sleman, SMAN 1 Wates Kulonprogo, dan SMAN , Gunungkidul. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk menggali data penelitian ini adalah pedoman wawancara yang sekaligus menjadi pedoman pengamatan. Data hasil wawancara dicek dengan data hasil pengamatan sehingga dapat memperoleh data yang benar-benar valid. Hasil pengambilan data melalui *indepth* dengan instrumen pedoman wawancara dicek dengan instrumen angket. Data hasil angket sebagai validasi data melalui instrumen lain. Sementara itu, analisis data dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Analisis kuantitatif yang dilakukan dengan bantuan program SPSS. Kedua cara tersebut digunakan agar diperoleh hasil analisis yang benar-benar tuntas, hasil analisis secara kualitatif akan melengkapi hasil analisis data secara kuantitatif. Analisis data kualitatif mendeskripsikan persepsi siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap Ujian Nasional Berbasis Komputer, kesiapan sarana prasarana sekolah untuk menyelenggarakan Ujian Nasional Berbasis Komputer. Hasil analisis deskriptif tersebut dipadu dengan

analisis kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih dapat dipercaya.

C. PEMBAHASAN

a. Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

Pandangan siswa terhadap UNBK cukup baik. Siswa merasa lebih percaya diri, lebih tenang, dan jauh dari kemungkinan menyontek. Dengan demikian mereka lebih mantap dalam mengerjakan soal. Hasil UNBK tidak hanya mencerminkan kompetensi akademik, tetapi juga mencerminkan karakter baik. Dikatakan demikian karena kemungkinan untuk berbuat curang dan tidak jujur itu sangat kecil. Soal UNBK diacak sedemikian rupa sehingga satu siswa dengan siswa lain memperoleh soal yang berbeda. Hal ini terlihat dari hasil angket yang sebesar 70.83% siswa merasa percaya dirinya lebih baik dengan adanya UNBK.

Para siswa juga mengaku bahwa pernah melihat teman berlaku kurang jujur dalam UN, seperti mengirim foto soal ke pihak lain, melihat teman menyembunyikan HP diruang ujian, melihat teman berbagi jawaban dengan menggunakan HP, dan menerima kunci jawaban soal UN. Namun demikian, dengan adanya UNBK, hal-hal tersebut sulit untuk dilakukan. Mereka harus bersiap diri menghadapi UN karena kemungkinan seperti itu sangat sulit dilakukan.

Selain itu, aspirasi pendidikan siswa cukup tinggi, 98.7% siswa ingin menggapai cita-cita, 99.3% ingin membuat bangga orang tua, dan 92.5% orang tua

menyarankan untuk melanjutkan ke dan dukungan penuh orang tua akan membuat siswa bersemangat dan giat belajar.

Untuk sukses dalam UN, para siswa membuat program pribadi, seperti menyusun jadwal belajar rutin, mengikuti tambahan pelajaran, memperbanyak latihan mengerjakan soal, membuat ringkasan materi ujian, dan diskusi bersama teman untuk membahas soal-soal dengan pertimbangan di atas.

Terhadap pertanyaan bagaimanakah semangat siswa dalam melakukan UN, ketika tahu bahwa UN tidak lagi menjadi penentu kelulusan. Mereka menjawab bahwa tetap bergairah menghadapi UN dengan alasan hasil UN dapat digunakan untuk masuk ke Perguruan Tinggi Kedinasan dan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk masuk SNMPTN.

Sementara itu, mengenai *shift*, para siswa berpendapat bahwa pembagian shift

perguruan tinggi. Aspirasi siswa yang tinggi menjadi tiga dirasa kurang sesuai. Siswa yang mendapat *shift* terakhir menjadi terlalu siang, kurang bersemangat, dan terlalu lama menunggu. Sementara siswa yang mendapat *shift* pagi lebih segar, bersemangat, dan bergairah. Namun demikian, ada juga siswa yang berpendapat bahwa yang mendapat giliran shift 3 lebih diuntungkan karena bisa belajar lebih lama, sementara yang *shift* pagi waktu untuk belajar kurang.

b. Hasil Belajar Bahasa Indonesia dalam UNBK

Dilihat dari capaian skor UNBK tahun 2016, skor mapel Bahasa Indonesia umumnya paling tinggi dibanding skor mapel lain. Hal ini menggembirakan sebab dengan skor UN Bahasa Indonesia yang tinggi, skor-skor mapel lain dapat terangkat naik pula. Tabel berikut akan menggambarkan hal itu.

Tabel 1: Skor IPA Ujian Nasional Tahun 2016

No.	Sekolah	B Ind	B Ing	Mat	Fis	Kim	Bio
1.	SMA N 8 Kota Yogya	78,33	74.02	73.54	70.07	71.88	70.80
2.	SMA N I Bantul	79,88	70.16	74.09	68.80	70,74	71.86
3.	SMA N I Kalasan	76,48	64.08	63.12	65.44	62.13	68.94
4.	SMA N I Wates	77,69	68.96	65.02	59.96	65.19	68.08
5.	SMA N 2 Wonosari	77,13	57.83	60.77	58.40	60.32	64.63

(Sumber: Dinas Pendidikan DIY)

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor UN Bahasa Indonesia cukup baik dan tertinggi di antara mata uji yang lain. Hal

tersebut sangat menggembirakan mengingat kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dapat berpengaruh terhadap hasil belajar

yang lain. Untuk jurusan IPA, terbukti bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik berpengaruh pada penguasaan mata uji yang lain. Hal itu tampak pada SMAN 8 Kota Yogyakarta yang menjadi ranking 4 di DIY dan SMAN 1 Bantul ranking 5, suatu

prestasi yang cukup membanggakan. Selain itu, SMAN Wates menduduki ranking 13, dan SMAN Kalasan ranking 15.

Untuk bidang IPS kondisi hasil UNBK mata pelajaran tampak pada tabel berikut.

Tabel 2: Skor IPS Ujian Nasional Tahun 2016

No	Sekolah	B Ind	B Ing	Mat	Fis	Kim	Bio
1.	SMA N 8 Kota Yogya	79.89	71.56	78.61	79.86	72.11	84.67
2.	SMA N I Bantul	80.30	72.74	80.83	85.74	74.81	85.56
3.	SMA N I Kalasan	75,00	60.59	65.66	71.32	64.94	74.68
4.	SMA N I Wates	75,35	56.44	57.77	67.64	63.24	77.02
5.	SMA N 2 GK	77,28	58.34	67.27	72.30	67.78	79.00

(Sumber: Dinas Pendidikan DIY)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa untuk Jurusan IPS, skor Bahasa Indonesia tertinggi adalah SMAN 1 Bantul yang menduduki ranking 1 se-DIY, disusul SMAN 8 Kota Yogyakarta ranking 3, SMAN 1 Wates ranking 9, kemudian SMA 2 Gunung Kidul ranking 17, dan SMAN 1 Kalasan ranking 19. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, untuk SMA IPS ternyata skor UN Bahasa Indonesia masih kalah dengan skor Biologi. Namun demikian, untuk skor UN Bahasa Indonesia tetap baik karena berada pada urutan kedua dengan selisih yang kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia masih berpengaruh pada penguasaan mata pelajaran lain.

Dilihat dari skor integritas, sekolah-sekolah di atas mempunyai skor yang cukup

tinggi, yaitu 80% ke atas, misalnya SMAN 1 Kalasan memperoleh skor IIUN sebesar 92,47%, artinya skor UN yang didapat diperoleh dengan kejujuran yang tinggi. Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud memberikan penghargaan pada sekolah-sekolah tersebut dengan sertifikat yang menyatakan bahwa sekolah tersebut merupakan "Sekolah Jujur". Hal ini sangat membanggakan bagi sekolah tersebut, piagam penghargaan dipigura dan dipasang di sekolah bagian depan.

1. Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK)

Persepsi guru Bahasa Indonesia cukup bagus terhadap UNBK. Hasil UNBK Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia berhasil dalam pembelajarannya. Skor Bahasa Indonesia UN terbaik pada Jurusan IPA dan terbaik kedua pada Jurusan IPS.

Keberhasilan tersebut tidak lepas dari keaktifan guru dalam berkarya. Guru SMAN Kalasan, Dra. Dwi Astuti Indarti, M.Pd. misalnya, beliau berpendapat bahwa guru Bahasa Indonesia harus dapat menjadi contoh bagi siswa dan guru-guru lain. Guru Bahasa Indonesia harus aktif dalam bidangnya, seperti menulis buku, membuat puisi, mengikuti lomba-lomba antarguru sebidang, dan mengadakan penelitian. Kegiatan guru yang demikian, menginspirasi siswa untuk meniru apa yang dilakukan guru. Demikian juga guru Bahasa Indonesia di sekolah lain, seperti SMAN 8 Kota Yogyakarta, SMAN1 Bantul, dan yang lain.

Khusus untuk kegiatan UN Bahasa Indonesia berbasis komputer, guru Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang diteliti berpendapat bahwa UNBK telah berjalan lancar. Ada tiga shift dalam pelaksanaannya karena keterbatasan sarana dan prasarana. Terkait soal-soal UN Bahasa Indonesia, para guru berpendapat bahwa soal cukup baik, panjang teks memang agak panjang, tetapi hal itu tidak menjadi masalah sebab guru telah melatihnya dalam kegiatan di sekolah masing-masing.

Seperti guru-guru mata pelajaran lain, guru Bahasa Indonesia juga melakukan

aktivitas-aktivitas terkait Ujian Nasional, seperti menyelenggarakan latihan soal-soal dan melayani “klinik mata pelajaran”. Para siswa yang mengalami masalah dalam suatu mata pelajaran dapat datang ke klinik tersebut, dan guru akan menjelaskan kesulitan yang dialaminya.

Guru Bahasa Indonesia bersama guru lain juga menyiapkan ”program pribadi” dalam menyiapkan siswanya menghadapi Ujian Nasional, seperti memberikan tambahan pelajaran, memberikan latihan ujian dengan menggunakan soal-soal ujian tahun sebelumnya, melakukan pembahasan soal-soal, dan memberikan motivasi agar siswa yakin dengan kemampuannya.

2. Persepsi Kepala Sekolah terkait Ujian Nasional Berbasis Komputer

Berdasarkan wawancara terhadap Kepala Sekolah terungkap bahwa persepsi dan peran Kepala Sekolah besar dalam penyelenggaraan Ujian Nasional Berbasis Komputer. Kepala Sekolah yang aktif dan kreatif dapat menyelenggarakan Ujian Nasional berbasis komputer dengan baik.

Pada UNBK tahun ini, UN diselenggarakan dalam waktu yang berbeda dengan UN konvensional. Hal ini menimbulkan beberapa dugaan, diantaranya dirasakan “tidak adil” dan sekolah UNBK lebih diuntungkan. Untuk tahun-tahun yang akan datang, sekolah akan menyelenggarakan UN serentak antara yang UNBK dan yang UN konvensional.

Kepala Sekolah dibantu oleh Waka Kurikulum yang bertugas memonitor program-program dan kiat-kiat menghadapi UN. *Try out* UNBK dilakukan 3 kali, untuk

mengetahui kesiapan siswa mengerjakan soal UN dengan komputer dan kesiapan sarana prasarana UNBK tersebut. Pada awalnya, terdapat beberapa hambatan terkait dengan aplikasi komputer, namun hal itu dapat segera diatasi.

Selain itu, Waka Kesiswaan juga banyak berperan dalam menyiapkan siswa menghadapi UNBK. Pemberdayaan OSIS, lomba debat, dan lomba-lomba mata pelajaran dilakukan untuk mempertajam kesiapan siswa dalam menghadapi UNBK. Pengurus OSIS dipilih mereka yang berprestasi agar dapat menjadi contoh bagi siswa lain. Waka kesiswaan juga mengembangkan program “budaya malu”, malu kalau menyontek, malu kalau memperoleh kunci jawaban soal, dan malu kalau ketahuan membawa HP waktu ujian.

3. Kesiapan Sarana Prasarana dalam Melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer

Kesiapan sarana dan prasarana menjadi perhatian serius sekolah terkait UNBK. Untuk UNBK tahun 2016, ujian dapat berjalan lancar. Ada beberapa syarat suatu sekolah dapat mengikuti UNBK, yaitu harus ada komputer dengan kecepatan yang baik. Selain itu harus ada server dan dipastikan bahwa tidak ada gangguan listrik. Untuk itu, sekolah juga menyediakan genset mengantisipasi adanya gangguan listrik. Selain itu, sekolah menghubungi kantor PLN untuk tidak melakukan pemadaman listrik tatkala ada UN. Untuk menjaga kemurnian hasil UNBK, sekolah-sekolah menyediakan CCTV di setiap ruang kelas. Dengan

demikian, kecurangan siswa segera dapat diketahui.

Pada uji coba UNBK, masih ditemukan beberapa kendala, seperti sulitnya siswa mengunduh soal, adanya kesalahan teknis dalam mengerjakan soal, dan gangguan komputer. Namun demikian, pada waktu pelaksanaan UNBK, sarana dan prasarana tidak menjadi kendala, ujian dapat berjalan lancar, para siswa puas, dan guru lebih senang dengan UNBK ini sebab koreksi akan lebih cepat.

Selama ini, UNBK dilakukan dalam tiga shift. Hal ini dilakukan karena terbatasnya sarana dan prasarana. Ada beberapa masukan terkait shift ini, seperti kurang adil karena shift siang sudah capek menunggu dan shift pagi diuntungkan karena masih segar. Terhadap keluhan tersebut, sekolah akan berusaha menyelenggarakan UNBK dalam satu shift untuk tahun-tahun yang akan datang. Tentu diperlukan dana yang cukup besar untuk pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut.

1. Persepsi Siswa terhadap UNBK

Mayoritas siswa menganggap UNBK lebih baik daripada UN Konvensional. Hal ini dapat dipahami mengingat UN dengan komputer mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Siswa sulit melakukan hal-hal yang biasanya dapat dilakukan, jika UN menggunakan cara konvensional. Dengan demikian, siswa sepenuhnya akan tergantung pada

kemampuan diri sendiri tanpa harus menunggu bocoran atau sontekan kunci jawaban.

Kondisi ini bagus bagi pembentukan karakter, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab yang merupakan nilai inti integritas. Hal ini terbukti bahwa sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian ini juga mempunyai nilai IIUN (Indeks Integritas UN) yang tinggi pula. Skor UN tinggi dan itu dicapai dengan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tinggi itulah yang menjadi tujuan dilakukannya UN saat ini (Kemendikbud, 2015). Hasil yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya dan diproyeksikan dapat menjadi pertimbangan untuk masuk perguruan tinggi idaman.

2. Hasil UN Bahasa Indonesia dalam UNBK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor UN Bahasa Indonesia paling bagus di antara mapel lain, khususnya untuk Jurusan IPA dan urutan kedua untuk Jurusan IPS. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia menjadi penghela mata pelajaran lainnya. Kemampuan memahami bahasa Indonesia memberikan andil untuk memahami mata pelajaran lainnya. Keberhasilan itu juga membuktikan keberhasilan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Guru bahasa Indonesia harus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga membuat siswa senang dalam pembelajaran. Selain itu, guru bahasa Indonesia harus produktif sehingga bisa memberikan contoh kepada siswanya.

Kondisi ini memicu Prodi PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra) UAD,

sebagai lembaga penghasil guru Bahasa Indonesia untuk terus bekerja keras menyiapkan calon guru bahasa Indonesia. Lulusan PBSI UAD harus mempunyai kualitas seperti pendahulunya dalam melakukan proses belajar mengajar. Model pembelajaran baru, media pembelajaran baru, buku-buku terbitan terbaru perlu disosialisasikan pada para mahasiswa agar menjadi bekal yang bagus tatkala mereka terjun menjadi guru yang sesungguhnya.

3. Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap UNBK

Menanggapi hasil UN bahasa Indonesia yang bagus, para guru berpendapat bahwa hasil tersebut tidak lepas dari jerih para guru Bahasa Indonesia. Guru-guru Bahasa Indonesia pada umumnya aktif dalam berbagai kegiatan, seperti keikutsertaan dalam lomba bidang studi, olimpiade bahasa, menulis puisi, dan menulis buku. Apa yang dilakukan guru menjadi cermin bagi siswa. Dengan demikian, para siswa juga melakukan hal yang sama dengan guru. Dengan demikian, hasil UN Bahasa Indonesia terbukti paling bagus di antara yang lain.

Hasil yang bagus tersebut dapat dipercaya sebagai hasil yang sebenarnya karena dalam UNBK kecil kemungkinan untuk melakukan kecurangan. Hal ini terbukti dengan diperolehnya skor tinggi dalam IIUN dan sekolah memperoleh “Piagam Kejujuran” dari pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud. UNBK dapat diteruskan sebab hal itu membentuk karakter siswa dan sekolah ke arah yang lebih baik. Terkait adanya hambatan dan

kekurangan kecil yang ada dalam UNBK, hal itu menjadi pembelajaran dan tentu akan diperbaiki untuk UNBK pada tahun-tahun yang akan datang.

4. Persepsi Kepala Sekolah terhadap UNBK

Penelitian ini membuktikan bahwa Kepala Sekolah berperan besar terhadap kesuksesan UNBK. Hal ini tidak lepas dari persepsi Kepala Sekolah yang cukup baik terhadap UNBK tersebut. Menurut mereka, UNBK merupakan salah satu cara untuk mendidik sekolah, guru, dan siswa dalam melaksanakan UN dengan cara yang bersih. Cara-cara lama yang selama ini terjadi perlu ditinggalkan dan beralih ke cara baru yang lebih “baik” dan lebih “bersih”. Jika semua Kepala Sekolah mempunyai persepsi semacam itu, dapat diprediksi bahwa UN tahun-tahun yang akan datang akan lebih baik.

Adanya hambatan kecil terhadap UNBK, seperti masalah shift, pengadaan sarana prasarana, dan penyelenggaraan dapat diperbaiki. Para Kepala Sekolah merencanakan untuk tahun mendatang tidak ada shift 1, 2, dan 3 seperti kemarin. UNBK dilaksanakan dalam shift yang sama. Tentu hal ini menjadi tantangan dalam kaitannya dengan pemenuhan kelengkapan sarana prasarana.

5. Kesiapan Sarana Prasarana dalam UNBK

Hasil penelitian mengatakan bahwa kelengkapan sarana prasarana untuk UNBK tahun kemarin dapat dikatakan memadai. UNBK dilaksanakan dalam 3 shift dan dapat

dilaksanakan dengan lancar dengan hasil yang memadai.

Adanya pemikiran untuk pengadaan UNBK dalam satu shift, menjadi pemikiran tersendiri, terutama terkait pengadaan sarana prasarana. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana UNBK sejumlah siswa yang mengikutinya. Kondisi tersebut menjadi pemikiran bersama. Kucuran dana dari Pemerintah Daerah dan Pusat sangat diharapkan untuk merealisasikan kebutuhan tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Persepsi siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap UN Bahasa Indonesia berbasis komputer cukup bagus. Dengan UN model itu, siswa dituntut menyiapkan diri lebih baik. Hal ini memicu siswa untuk belajar lebih keras, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam menghadapi UN. UN Bahasa Indonesia Berbasis Komputer sekaligus dapat membentuk karakter baik bagi siswa.
2. Hasil UN Bahasa Indonesia paling baik di antara mata uji yang lain, khususnya untuk Jurusan IPA, dan terbaik kedua untuk Jurusan IPS. Hal ini menjelaskan bahwa guru Bahasa Indonesia telah bekerja dengan baik. Kondisi ini menjadi masukan bagi Prodi PBSI untuk membentuk mahasiswa menjadi guru yang berkualitas seperti seniornya.
3. Persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap UNBK, khususnya untuk Bahasa

- Indonesia, baik. Ujian model ini perlu dilanjutkan mengingat model ujian ini tidak saja menguji kompetensi akademik siswa, tetapi juga mental siswa. Hasil UN yang baik dengan skor IIUN yang tinggi menjadi pertanda bahwa hasil UN diperoleh dengan cara-cara yang terpuji.
4. Kepala Sekolah di DIY menyambut baik adanya UNBK. Selain mengukur kemampuan akademik, UNBK juga mengukur karakter siswa, guru, dan sekolah. Hasil UN yang baik disertai IIUN yang tinggi menjadi dambaan siswa, guru, dan sekolah.
 5. Selama ini UNBK dilaksanakan dalam tiga shift karena sarana dan prasarana untuk penyelenggaraan UNBK hanya cukup untuk penyelenggaraan satu shift ujian. Namun demikian, perlu pemikiran lebih lanjut, jika UNBK dilakukan dalam satu shift, karena beberapa alasan.
- Koesuma Doni. 2016. "Ekosistem Moral Pendidikan", *Kompas*, 8 Januari 2016
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Kemendikbud. 2015. *Kilasan Setahun Kinerja Kemendikbud 2015: Membentuk Insan dan Ekosistem Pendidikan dan Kebudayaan yang Berkarakter*. Jakarta: Pusat Analisis dan Kebijakan, Dikbud.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2015). *Peraturan BSNP tentang Juknis UN CBT Tahun Pelajaran 2014/2015*.
- Badan Bahasa.(2014). *Bahasa Indonesia menjadi Penghela Mata Pelajaran*. Seminar Nasional dalam Rangka Bulan Bahasa. PBSI, FKIP, UAD.
- BSNP. 2015. *Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2014/2015*
- Dinas Pendidikan DIY. 2016. *Hasil Ujian Nasional 2016*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan